

ANALISIS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2019–2024: STUDI LITERATUR BERDASARKAN DATA BANK INDONESIA DAN BPS

Yogi Setiawan¹, Zulfiani Ainur Rohmah²

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia¹, Mts Negeri 2 Pasuruan²

Email : yogisetyawan11@gmail.com

Diterima: 23/7/2026; Direvisi: 7/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian karena berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, aktivitas investasi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam menjaga kestabilan harga, Bank Indonesia menerapkan berbagai instrumen kebijakan moneter, salah satunya melalui penetapan suku bunga acuan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR)*. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2019–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, buku referensi, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global. Pada masa pandemi *COVID-19* tahun 2020–2021, inflasi cenderung rendah akibat menurunnya aktivitas ekonomi, sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasok dunia. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Bank Indonesia melakukan penyesuaian suku bunga sebagai bagian dari kebijakan moneter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jalur suku bunga berperan penting dalam proses transmisi kebijakan moneter karena memengaruhi konsumsi, investasi, dan permintaan agregat. Dengan demikian, kebijakan moneter Bank Indonesia terbukti berkontribusi dalam menjaga stabilitas inflasi dan mendukung kestabilan makroekonomi nasional.

Kata Kunci: *Kebijakan Moneter, Mekanisme Transmisi, Inflasi.*

ABSTRACT

Inflation is one of the most important indicators of economic performance because it influences purchasing power, investment activities, and overall economic stability. To maintain price stability, Bank Indonesia implements various monetary policy instruments, particularly through the *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR)* as its benchmark interest rate. This study aims to analyze the monetary policy transmission mechanism and its impact on inflation in Indonesia during the 2019–2024 period. The research employs a qualitative approach using a library research method. The data analyzed consist of secondary data obtained from official publications of Bank Indonesia, Statistics Indonesia (BPS), academic journals, reference books, and previous studies relevant to monetary policy and inflation. Data analysis was conducted descriptively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Indonesia's inflation rate experienced fluctuations influenced by both domestic and global economic conditions. During the *COVID-*

19 pandemic in 2020–2021, inflation tended to remain low due to weakened economic activity, whereas inflation increased in 2022 as a result of rising energy prices and global supply chain disruptions. In response to these conditions, Bank Indonesia adjusted its policy interest rate as part of its monetary policy strategy. The study further reveals that the interest rate channel plays a significant role in the monetary policy transmission process by affecting consumption, investment, and aggregate demand. Therefore, Bank Indonesia's monetary policy has contributed substantially to maintaining inflation stability and supporting national macroeconomic stability throughout the period under study.

Keywords: *Monetary Policy, Transmission Mechanism, Inflation.*

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi merupakan salah satu tujuan utama pembangunan nasional karena berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan kegiatan ekonomi. Salah satu indikator yang mencerminkan stabilitas ekonomi adalah tingkat inflasi dalam perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu yang dapat menurunkan daya beli masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menimbulkan ketidakpastian ekonomi, sedangkan inflasi yang terlalu rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi akibat lemahnya aktivitas permintaan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama kebijakan ekonomi di Indonesia secara berkelanjutan (Sukirno, 2019).

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki tugas utama untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam menjalankan fungsi tersebut, Bank Indonesia menerapkan berbagai instrumen kebijakan moneter, terutama melalui pengaturan suku bunga acuan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR)*. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga guna mencapai stabilitas harga. Selain melalui *BI-7DRR*, Bank Indonesia juga menerapkan kerangka *Inflation Targeting Framework (ITF)* yang menjadikan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter. Kerangka kerja ini berfungsi secara efektif dalam menjaga dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat (Warjiyo & Juhro, 2019).

Pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses penyaluran kebijakan yang ditempuh bank sentral hingga memengaruhi sasaran akhir, seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai jalur, antara lain jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi. Di antara berbagai jalur tersebut, jalur suku bunga menjadi salah satu mekanisme yang paling dominan dalam memengaruhi aktivitas ekonomi riil. Hal ini dikarenakan perubahan suku bunga mampu mengarahkan tingkat konsumsi, investasi, dan permintaan agregat (Natsir, 2012).

Periode 2019–2024 menjadi kurun waktu yang sangat menarik untuk dikaji karena ditandai oleh berbagai dinamika ekonomi global maupun domestik. Pada tahun 2020–2021, pandemi *COVID-19* menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi nasional yang berdampak pada menurunnya tingkat inflasi secara signifikan. Setelah pandemi mereda, perekonomian mulai mengalami pemulihan namun dihadapkan pada tantangan baru seperti kenaikan harga energi global dan gangguan rantai pasok. Ketidakpastian geopolitik serta perubahan kebijakan moneter global juga turut memberikan tekanan terhadap pergerakan inflasi domestik di Indonesia. Kondisi dinamis tersebut mendorong Bank Indonesia untuk melakukan penyesuaian kebijakan moneter secara terukur guna mengendalikan kestabilan harga (Juhro, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang erat dan signifikan antara penetapan kebijakan moneter dengan pergerakan tingkat inflasi. Ansori dan Aprianti (2022) menemukan bahwa suku bunga kebijakan, jumlah uang beredar, dan kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara itu, Rusiadi dkk. (2023) menyatakan bahwa stabilitas inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh efektivitas transmisi kebijakan moneter serta kondisi makroekonomi secara keseluruhan. Namun demikian, penelitian yang mengkaji mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi dalam konteks dinamika ekonomi periode 2019–2024 masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam memelihara stabilitas inflasi periode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2019–2024 secara deskriptif. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi atas publikasi resmi terpercaya. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta mesin pencari akademik seperti *Google Scholar* dan *Garuda*. Kata kunci (*keywords*) utama yang digunakan dalam pencarian data sekunder meliputi: "*kebijakan moneter Indonesia*", "*transmisi suku bunga*", "*BI-7DRR*", "*inflasi BPS 2019–2024*", dan "*Inflation Targeting Framework*". Dokumen yang dikumpulkan mencakup Laporan Perekonomian Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, data inflasi tahunan BPS, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan. Seluruh dokumen publikasi tersebut disaring berdasarkan kriteria kesesuaian topik untuk menjamin validitas dan keabsahan informasi yang dianalisis dalam penelitian ini.

Prosedur analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif mengacu pada tahapan analisis data linier yang mencakup pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap reduksi data, data perkembangan inflasi IHK dan perubahan suku bunga acuan *BI-7DRR* (maupun *BI Rate*) disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan urutan kronologis tahun 2019 hingga 2024. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kurva tren perkembangan untuk memperjelas pola hubungan antarvariabel makroekonomi yang diteliti. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta empiris pergerakan angka inflasi terhadap transmisi kebijakan suku bunga melalui saluran konsumsi, investasi, dan permintaan agregat. Tahap akhir analisis menyimpulkan efektivitas peranan mekanisme transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam meredam tekanan inflasi domestik serta menjaga stabilitas makroekonomi nasional selama kurun waktu dinamika pandemi hingga pemulihan ekonomi global.

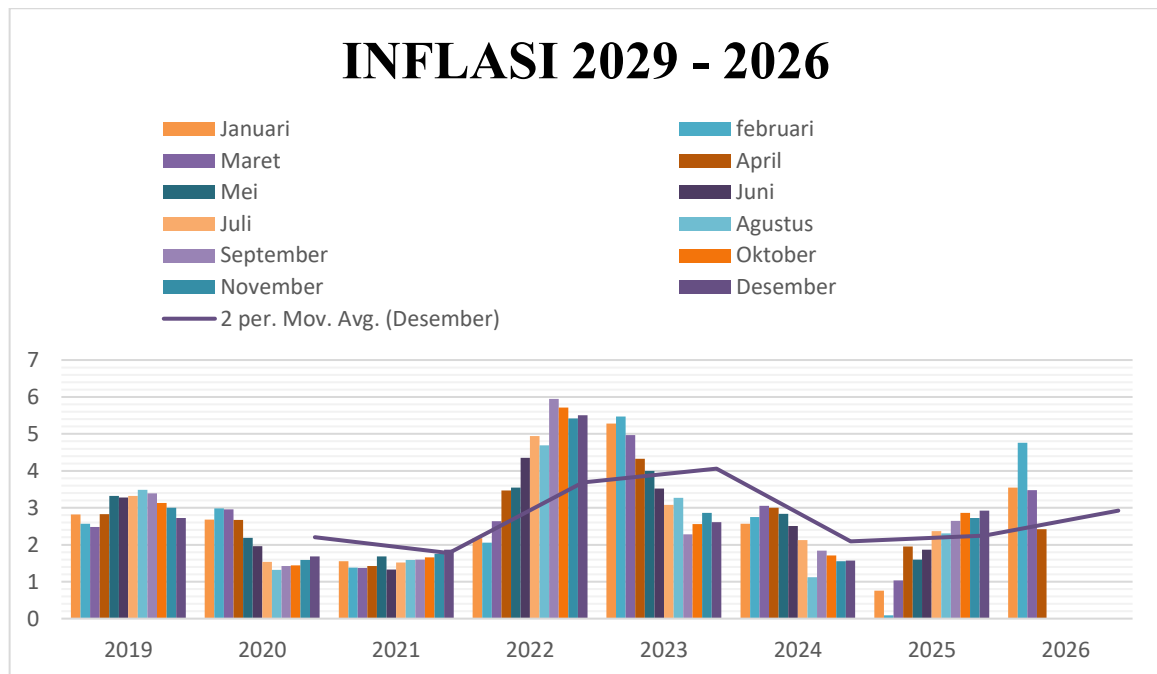
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2019–2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik maupun global. Pada tahun 2019, inflasi berada pada tingkat yang relatif stabil di sekitar target yang ditetapkan pemerintah dan Bank Indonesia. Memasuki tahun 2020 hingga 2021, inflasi

mengalami penurunan yang cukup signifikan seiring melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19.

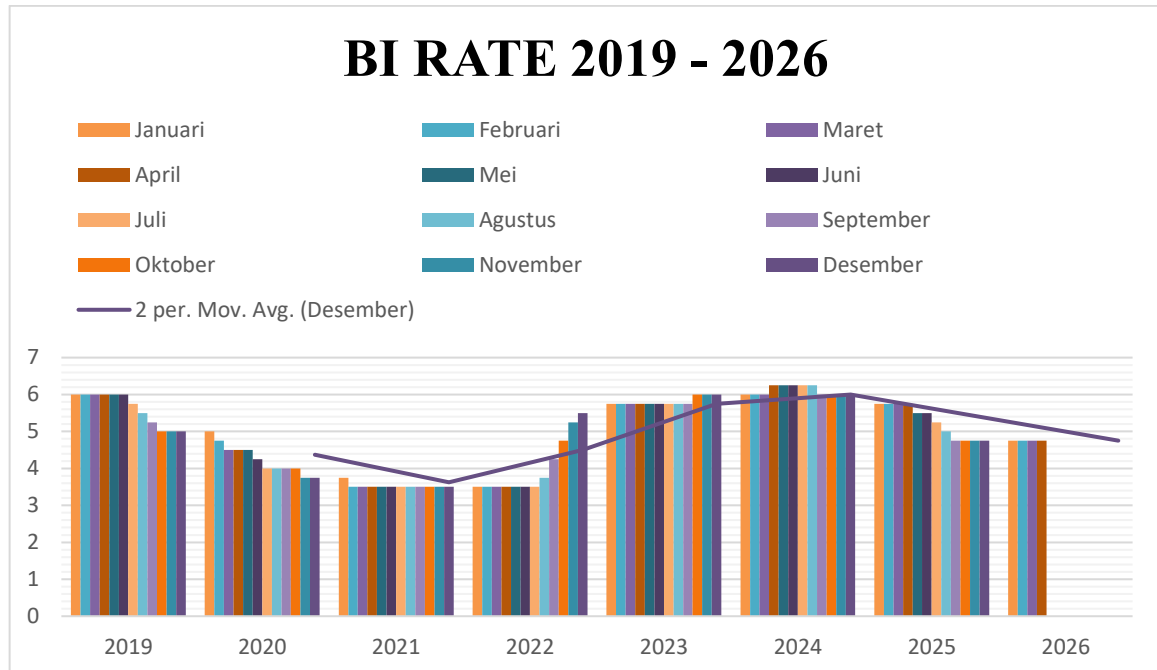


Gambar 1. Penurunan Inflasi

Penurunan inflasi gambar 1 menunjukkan menurunnya permintaan agregat masyarakat karena terbatasnya aktivitas ekonomi, konsumsi rumah tangga, dan investasi. Kondisi ini menyebabkan tekanan harga relatif rendah dibandingkan periode sebelum pandemi. Pada tahun 2022, inflasi meningkat secara signifikan. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya harga energi dunia, gangguan rantai pasok global, serta penyesuaian harga bahan bakar minyak dalam negeri. Peningkatan inflasi tersebut menjadi tantangan bagi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Selanjutnya pada tahun 2023 hingga 2024, inflasi kembali menunjukkan tren penurunan dan bergerak menuju sasaran inflasi nasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan stabilitas ekonomi serta efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan pemerintah dalam mengendalikan tekanan inflasi.

2. Perkembangan BI Rate Tahun 2019–2024

Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa BI Rate mengalami perubahan mengikuti kondisi ekonomi yang terjadi. Pada masa pandemi tahun 2020–2021, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sebagai bagian dari kebijakan moneter ekspansif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga likuiditas pasar.



Gambar 2. Perkembangan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Tahun 2019–2024
(Sumber: Bank Indonesia, 2024)

Berdasarkan gambar 2 namun ketika tekanan inflasi meningkat pada tahun 2022, Bank Indonesia mulai menaikkan BI Rate secara bertahap. Kebijakan tersebut dilakukan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, dan menurunkan tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan. Kenaikan BI Rate berlanjut hingga tahun 2023 sebelum akhirnya relatif stabil pada tahun 2024. Perubahan suku bunga tersebut menunjukkan respons Bank Indonesia terhadap perkembangan inflasi dan kondisi makroekonomi nasional.

3. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Inflasi

Perubahan suku bunga acuan terbukti memiliki keterkaitan erat terhadap pergerakan inflasi melalui transmisi jalur suku bunga. Penurunan suku bunga acuan pada 2020–2021 berhasil melonggarkan Likuiditas perbankan dan mendorong pertumbuhan kredit. Sebaliknya, kenaikan suku bunga acuan pada periode 2022–2023 meningkatkan biaya pinjaman (*cost of borrowing*), meredam tekanan konsumsi berlebih, serta mengarahkan Laju inflasi kembali ke dalam kisaran sasaran $3,0\% \pm 1\%$ pada 2023 dan $2,5\% \pm 1\%$ pada 2024.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia selama periode 2019–2024 memiliki peranan krusial dalam menjaga stabilitas inflasi. Temuan ini sejalan dengan teori kebijakan moneter yang dikemukakan oleh Natsir (2012), yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga dapat memengaruhi aktivitas ekonomi riil melalui penyesuaian biaya modal, tingkat konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar. Penurunan *BI-7DRR* hingga ke level 3,50% pada masa pandemi tahun 2020–2021 merupakan bentuk kebijakan moneter ekspansif untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional. Kebijakan ini terbukti efektif menjaga daya beli masyarakat di tengah penurunan permintaan agregat akibat penanganan krisis kesehatan. Selanjutnya, integrasi instrumen makroprudensial dan digitalisasi sistem pembayaran turut memperkuat efektivitas transmisi kebijakan dalam meredam volatilitas harga pangan serta energi (Hali et al., 2025; Oktavia et al., 2025; Septiani et al., 2024; Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Sebaliknya, ketika inflasi melonjak pada tahun 2022 akibat tekanan dari sisi penawaran (*supply shock*) dan kenaikan harga komoditas global, Bank Indonesia merespons cepat dengan menaikkan suku bunga acuan. Temuan ini mendukung teori mekanisme transmisi kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2004; Warjiyo & Juhro, 2019), yaitu bahwa kenaikan suku bunga acuan akan ditransmisikan pada kenaikan suku bunga pasaran uang interbank, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan. Penyesuaian tersebut memengaruhi keputusan masyarakat dalam menunda konsumsi non-primer dan membatasi ekspansi kredit yang berlebihan, sehingga tekanan inflasi dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dapat diredam (Narulita & Zainal, 2022; Silaban et al., 2021; Yanescha, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ansori dan Aprianti (2022) yang mengonfirmasi bahwa instrumen suku bunga kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan secara terukur pada periode 2022–2023 terbukti berhasil menurunkan tingkat inflasi secara bertahap dari 5,51% pada akhir 2022 menjadi 2,61% pada akhir 2023. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yusuf (2016) yang menyimpulkan bahwa jalur suku bunga merupakan salah satu jalur transmisi kebijakan moneter yang paling efektif dalam memengaruhi sasaran akhir inflasi pascaditerapkannya kerangka *ITF*. Selain jalur suku bunga, optimalisasi kebijakan juga didukung oleh koordinasi erat antara otoritas fiskal dan moneter dalam mengelola stabilitas nilai tukar serta menjaga ekspektasi inflasi tetap berada dalam rentang sasaran (Jumaedi et al., 2025; Pardamean, 2020; Putri, 2025; Syahputra et al., 2025; Ummah et al., 2024).

Meskipun demikian, transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga tidak bekerja secara instan, melainkan membutuhkan jeda waktu (*time lag*) untuk memberikan dampak menyeluruh pada sektor riil. Berdasarkan data periode 2019–2024, pengetatan kebijakan moneter yang dimulai sejak Agustus 2022 baru menunjukkan dampak optimal terhadap penurunan inflasi pada pertengahan tahun 2023. Hal ini menegaskan pentingnya bauran kebijakan (*policy mix*) Bank Indonesia yang mengombinasikan kebijakan suku bunga, stabilisasi nilai tukar Rupiah, pengelolaan makroprudensial, serta koordinasi pasokan pangan bersama Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga berperan efektif dalam mengendalikan inflasi di Indonesia selama periode 2019–2024. Penyesuaian suku bunga acuan *BI-7DRR* oleh Bank Indonesia secara terukur terbukti menjadi instrumen utama dalam merespons dinamika perekonomian domestik maupun global. Pada periode pandemi *COVID-19* (2020–2021), kebijakan moneter ekspansif dengan suku bunga rendah (3,50%) berhasil menjaga likuiditas dan menopang pemulihan ekonomi. Sebaliknya, respon pengetatan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan hingga 6,00% pada periode 2022–2023 terbukti ampuh meredam lonjakan inflasi akibat tekanan rantai pasok global dan mengarahkannya kembali ke sasaran nasional pada tahun 2023 dan 2024.

Efektivitas pencapaian stabilitas inflasi ini tidak lepas dari keberhasilan transmisi suku bunga kebijakan ke sektor riil serta didukung oleh bauran kebijakan (*policy mix*) yang solid antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Ke depan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian menggunakan metode kuantitatif makroekonometri (seperti *VAR/VECM*) serta menganalisis efektivitas jalur transmisi lainnya, seperti jalur kredit, jalur nilai tukar, dan jalur ekspektasi inflasi masyarakat secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., & Aprianti, D. (2022). Analisis instrumen kebijakan moneter terhadap pengendalian inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.30872/jiem.v7i1.6210>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data inflasi Indonesia tahun 2019–2024*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2003). *Kebijakan moneter di Indonesia*. BI Institute. https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/Documents/Kebijakan_Moneter_di_Indonesia.pdf
- Bank Indonesia. (2004). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia*. BI Institute. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Mekanisme-transmisi-kebijakan-moneter-di-Indonesia.aspx>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2023–2024*. BI Institute. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2023.aspx
- Hali, A., Sadih, H., Dewi, Z. D., Syahputra, M. Z., Desilva, V., & Nuraya, A. S. (2025). Digitalisasi QRIS, BI-Fast, dan APBN dalam mendukung kebijakan moneter dan fiskal Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis (JEMB)*, 4(1), 258–266. <https://doi.org/10.47233/jemb.v4i1.2937>
- Juhro, S. M. (2020). *Pengantar kebanksentralan: Teori dan kebijakan*. Rajawali Pers.
- Jumaedi, M., Budiman, Ferdaus, N. N., & Aptasari, F. W. (2025). Kebijakan moneter dalam menjaga inflasi dan stabilitas ekonomi di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 76–91. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i2.311>
- Narulita, S., & Zainal, V. Y. (2022). Globalisasi, inflasi dan tradeoff inflasi – output perspektif makro ekonomi Indonesia. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 6(2), 88–97. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i2.7008>
- Natsir, M. (2012). *Ekonomi moneter: Teori dan kebijakan*. Penerbit Polines.
- Oktavia, S., Simanjuntak, L. F., Matondang, M. A., & Handriyani, R. (2025). The impact of digitalization of payment systems on inflation stability in Indonesia. *Outline Journal of Economic Studies*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.61730/s8fkj958>
- Pardamean, A. T. (2020). Dampak kebijakan fiskal dan moneter dalam perekonomian Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 2(3), 45–54. <https://doi.org/10.24114/qej.v2i3.17434>
- Putri, A. E. (2025). Pengaruh ekspektasi kebijakan fiskal terhadap peningkatan efektivitas ekspektasi kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi di Indonesia. *PARAHYANGAN ECONOMIC DEVELOPMENT REVIEW*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.26593/yfvprm97>
- Rusiadi, Nisa, & Siregar, R. (2023). Kemampuan model CFA dalam memprediksi transmisi kebijakan moneter dan stabilitas inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.22212/jekp.v14i2.2410>
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, E., & Fadilla, A. (2024). Peran kebijakan moneter di Indonesia dalam menghadapi inflasi. *Journal of Economics Assets and Evaluation*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jea.v1i3.204>
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal*:



- Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1–12.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- Silaban, P. S. M. J., Harefa, D. N., Napitupulu, J. I. M., & Sembiring, J. P. B. (2021). The impact of BI interest rate and amount of money supply on inflation in Indonesia during 2017-2019. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 36(1), 85–94.
<https://doi.org/10.24856/mem.v36i1.1636>
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Syahputra, R., Zulkifli, Z., & Taufan, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia: Kajian peran kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. *Journal of Economics Development Research*, 1(4), 171–182.
<https://doi.org/10.71094/joeder.v1i4.250>
- Ummah, S., Sudirman, S., Yusuf, S. D., & Mardiana, A. (2024). Respon kebijakan moneter terhadap inflasi Indonesia periode Jokowi periode 2019-2024. *Islamic Economics and Finance Journal*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.55657/iefj.v3i1.186>
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Kebijakan bank sentral: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Yanescha, N. Y. P. (2022). Analysis of factors affecting inflation in Indonesia 2015 - 2020. *Research Horizon*, 2(2), 330–344. <https://doi.org/10.54518/rh.2.2.2022.330-344>
- Yusuf, M. (2016). Efektivitas jalur-jalur transmisi kebijakan moneter di Indonesia dengan sasaran tunggal inflasi. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 1(2), 15–29.
<https://doi.org/10.33105/itrev.v1i2.54>